

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah perusahaan *Non Financial* yang *listing* di BEI pada tahun 2013-2015. Berdasarkan metode *purposive sampling*, diperoleh sampel perusahaan yang disajikan dalam tabel 4.1

Tabel 4. 1
Prosedur Pemilihan Sampel

Uraian	Jumlah
Perusahaan <i>non financial</i> yang <i>listing</i> di BEI tahun 2013-2015	376
Perusahaan <i>non financial</i> yang tidak mengungkapkan laporan tahunan atau <i>annual report</i> dan <i>financial report</i> selama tahun 2013-2015	(159)
Data-data mengenai variabel penelitian tidak tersedia lengkap dalam laporan keuangan tahunan perusahaan yang diterbitkan pada tahun 2013-2015.	(88)
Total Sampel	129
Total Data	129

Sumber : Hasil Analisis Data

Tabel 4.1 memberikan gambaran bahwa perusahaan *non financial* yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2015 berjumlah 376 perusahaan. Seluruh perusahaan tersebut selanjutnya melalui tahap pemilihan sampel, sehingga diperoleh 129 perusahaan yang sesuai dengan kriteria pemilihan sampel penelitian.

1. Statistik Deskriptif

Hasil *output* statistik deskriptif variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 4. 2
Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BOARDSIZE	129	2.000	7.000	4.248	1.484
INDECOMM	129	.167	.500	.370	.087
BOARDMEET	129	1.000	32.000	5.853	5.506
BIGFOUR	129	.000	1.000	.488	.502
BUSSEGMENT	129	1.000	9.000	2.302	2.052
RISKREPORT	129	.006	.708	.381	.168
LEV	129	.000	1.980	.445	.241
SIZE	129	20.935	31.782	28.730	1.563
RMC	129	.000	1.000	.124	.331
Valid N (listwise)	129				

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil output pada Tabel 4.2 memperlihatkan bahwa jumlah data yang digunakan sebanyak 129. Variabel ukuran dewan komisaris (*boardsize*) dengan nilai *mean* sebesar 4,248 dan memiliki standar deviasi 1,484, menunjukkan bahwa rata rata perusahaan yang menjadi sampel memiliki 4 orang dewan komisaris, dengan dewan

komisaris minimum berjumlah 2 orang dan maksimal berjumlah 7 orang. Variabel proporsi dewan komisaris independen (*Indocomm*) memiliki nilai *mean* sebesar 0,370 dan memiliki standar deviasi 0,807, menunjukkan bahwa rata-rata prosorsi komisaris independen yang terdapat pada perusahaan *non financial* periode tahun 2013-2015 sebesar 37% dari jumlah anggota komisaris.

Untuk variabel frekuensi rapat dewan komisaris (*boardmeet*), memiliki nilai *mean* sebesar 5,853 dan memiliki standar deviasi 5,506, menunjukkan bahwa perusahaan yang menjadi sampel rata rata mengadakan rapat internal antar dewan komisaris digelar sebanyak 6 kali dalam setahun. Sedangkan untuk variabel reputasi auditor (*bigfour*) memiliki nilai *mean* sebesar 0,488 dan memiliki standar deviasi 0,502, menunjukkan bahwa terdapat 48% dari total 129 perusahaan *non financial* yang dijadikan sampel memilih menggunakan jasa KAP yang termasuk dalam kelompok *big four*.

Variabel kompleksitas bisnis (*bussegment*) memiliki nilai *mean* sebesar 2,302 dan memiliki standar deviasi 2,052 yang menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan *non financial* pada tahun 2013-2015 yang dijadikan sample memiliki 2 segmen usaha. Selain itu, terdapat beberapa perusahaan paling rendah memiliki 1 segmen bisnis dan paling tinggi memiliki 9 segmen bisnis. Untuk variabel risiko pelaporan keuangan (*riskreport*) memiliki nilai *mean* sebesar 0,381 dan memiliki standar deviasi 0,168, menunjukkan bawa rata rata perusahaan *non financial* pada tahun 2013-

2015 yang dijadikan sampel penelitian menghadapi resiko pelaporan keuangan sebesar 38,1 %

Variabel *leverage (lev)* memiliki nilai *mean* sebesar 0,445 dan memiliki standar deviasi 0,241 yang menunjukkan bahwa rata-rata proporsi hutang terhadap total asset yang dimiliki perusahaan yang menjadi sampel cukup rendah yakni sebesar 44,5%. Untuk variabel ukuran perusahaan (*size*) memiliki nilai *mean* sebesar 28,730 dan memiliki standar deviasi 1,563. Selain itu, ukuran perusahaan *non financial* yang dijadikan sampel paling kecil memiliki ukuran sebesar 20,935 dan paling besar sebesar 31,782. Sedangkan variabel keberadaan *risk management committee (RMC)* memiliki nilai *mean* sebesar 0,214 yang menunjukkan bahwa hanya terdapat 21,4% perusahaan *non financial* dari total 129 perusahaan yang menjadi sampel penelitian memiliki RMC.

B. Uji Kualitas Data

1. Menilai Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi merupakan hal pertama yang harus dilakukan dalam pengujian regresi logistik. Pengujian kelayakan model regresi logistik dilakukan dengan menggunakan *goodness of fit test* yang diukur dengan melihat nilai *chi-square* pada bagian bawah uji *hosmer* dan *lemeshow test*. Apabila nilai sig yang ditunjukkan pada *Hosmer and Lemeshow Test* lebih besar dari *alpha* maka model dinilai layak. Hasil pengujian dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. 3
Pengujian Kelayakan Model

HosmerandLemeshow'sTest			
Step	Chi-Square	df	Sig.
1	1.494	8	.993

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil output pada tabel 4.3. diketahui bahwa nilai *Chi-square* adalah sebesar 1,494 dengan nilai sig.0,993. Dari hasil tersebut ditunjukkan bahwa nilai sig $0,993 > \alpha$ (0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi layak digunakan untuk melanjutkan pengujian yang akan dilakukan dalam penelitian ini.

2. Menilai Overall Model Fit

Pengujian untuk dapat memperoleh penilaian atas keseluruhan model fit dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai *-2LogLikelihood* (-2LL) pada awal (*Block Number= 0*) yang hanya memasukkan nilai konstanta dan belum memasukkan variabel independennya dengan nilai *-2LogLikelihood* (-2LL) pada akhir (*Block Number= 1*) dimana model memasukkan nilai konstanta dan sudah memasukkan variabel independennya.

Adanya penurunan nilai antara *-2LogLikelihood* (-2LL) pada awal (*Block Number= 0*) dengan *-2LogLikelihood* (-2LL) pada akhir (*Block*

Number= 1) memperlihatkan bahwa menambahkan variabel independen kedalam model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Tabel 4. 4
Pengujian Keseluruhan Model

-2LL Awal (Block Number = 0)	99.907
-2LL akhir (Block Number = 1)	96.719

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil *output* pada tabel 4.5 memperlihatkan nilai -*2Loglikelihood* awal sebesar 99,907 dan nilai -*2Loglikelihood* akhir sebesar 96,719 yang berarti telah terjadi penurunan nilai sebesar 3,188. Terjadinya penurunan nilai tersebut membuktikan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan dengan nilai *Nagelkerke R square*. Nilai *nagelkerke R square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada regresi linier berganda (Ghozali, 2005). Selain itu, untuk dapat mengetahui bagaimana kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan dari variabel dependen juga dapat dilihat dari pengujian koefisien determinasi yang dilakukan (Siswanto, 2013).

Nilai Koefisien Determinasi ini adalah diantara nol dan satu. Hasil pengujian koefisien determinasi dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4. 5
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary

Step	-2 Log Likelihood	Cox &Snell R Square	Nagalkerke R Square
1	24.398 ^a	.429	.814

Sumber: Output SPSS

Tabel 4.6 menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,814. Hal ini berarti variabel keberadaan RMC dapat dijelaskan sebesar 81,4% oleh variabel independen yakni ukuran dewan komisaris, proporsi komisari independen, reputasi auditor, kompleksitas perusahaan, risiko pelaporan keuangan, *leverage* dan ukuran perusahaan. Sedangkan sisanya 19.6% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian

C. Uji Hipotesis

Tabel 4.7 menunjukkan hasil uji hipotesis menggunakan regresi logistik.

Tabel 4. 6
Hasil Uji Hipotesis
Variables in the Equation

		B	S.E	Wald	D	Sig.	Exp (B)
Step 1 (a)	Boardsize	3.769	1.601	5.543	1	.019	43.339
	Indocomm	23.248	11.347	4.198	1	.040	.000
	Boardmeet	.695	.251	7.682	1	.006	2.003
	Bigfour	5.277	3.605	2.143	1	.143	195.712
	Bussegment	.795	.403	3.892	1	.049	.452
	Riskreport	6.472	6.074	1.135	1	.287	.002
	Lev	-14.137	5.779	5.984	1	.014	.000
	Size	124	.264	.220	1	.639	.884
	Constant	10.565	13.565	.607	1	.436	.000

a. Variable(S) Entered On Step 1: Boardsize, Indocomm, Boardmee,Bigfour, Bussegment, Riskreport, Lev, Size.

Sumber: Output SPSS

Dari hasil output pada table 4.7 diatas maka dapat dibuat persamaan regresinya, sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Log(RMC)} = & 10.565 + 3.769\text{BOARDSIZE} + 23.248 \text{ INDECOMM} + 0.695 \\ & \text{BOARDMETT} + 5.277 \text{ BIGFOUR} + 0.795\text{BUSSEGMENT} + \\ & 6.472 \text{ RISKREPORT} - 14.137 \text{ LEV} + 0.124 \text{ SIZE} + e \end{aligned}$$

Nilai estimasi parameter dari model dan tingkat signifikansi dari masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel diatas. Selanjutnya

Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi (*sig*) dengan tingkat kesalahan (α)= 5%. Berdasarkan Tabel 4.7 dapat diinterpretasikan hasil sebagai berikut:

1. Hipotesis Satu

Variabel ukuran dewan komisaris memiliki koefisien sebesar 3.769 dengan nilai signifikansi sebesar $0,019 < \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 **diterima**. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap keberadaan RMC.

2. Hipotesis Dua

Variabel proporsi dewan komisaris independen memiliki nilai koefisien sebesar 23.248 dengan nilai signifikansi $0,040 < \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 **diterima**. Hal ini menunjukkan bahwa variabel proporsi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap keberadaan RMC.

3. Hipotesis Tiga

Variabel frekuensi rapat dewan komisaris memiliki nilai koefisien 0,695 dengan nilai signifikansi $0,006 < \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 **diterima**. Dengan demikian frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh terhadap keberadaan RMC.

4. Hipotesis Empat

Dari hasil pengujian didapatkan bahwa variabel reputasi auditor memiliki nilai koefisien sebesar 5,277 dengan nilai signifikansi $0,143 >$

α (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa H4 **ditolak**. Dengan demikian variabel reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap keberadaan RMC.

5. Hipotesis Lima

Variabel kompleksitas bisnis memiliki nilai koefisiensi sebesar 0,795 dengan nilai signifikansi sebesar $0,049 < \alpha$ (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa H5 **diterima**. dengan demikian variabel kompleksitas bisnis memiliki pengaruh terhadap keberadaan RMC.

6. Hipotesis Enam

Variabel risiko pelaporan keuangan memiliki nilai koefisien sebesar 6,472 dengan nilai signifikansi sebesar $0,287 > \alpha$ (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa H6 **ditolak**. Hal ini menunjukkan bahwa variabel risiko pelaporan keuangan tidak berpengaruh terhadap keberadaan RMC.

7. Hipotesis Tujuh

Variabel ke tujuh dalam penelitian ini adalah *leverage*. Variabel *leverage* memiliki nilai koefisien sebesar -14,137 dengan nilai signifikansi sebesar $0,014 < \alpha$ (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa H7 **ditolak**. Dengan demikian didapat bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap keberadaan RMC.

8. Variabel kontrol

Variabel ke delapan dalam penelitian ini adalah variabel ukuran perusahaan yang digunakan sebagai variabel kontrol. Ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien sebesar 0,124 dengan nilai signifikansi sebesar $0,639 > \alpha (0,05)$.

Secara keseluruhan, hasil pengujian hipotesis sebagaimana diuraikan di atas dapat disajikan pada tabel 4.8. di bawah ini :

Tabel 4. 7
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

KODE	HIPOTESIS	HASIL
H1	Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberadaan RMC.	Diterima
H2	Proporsi Dewan Komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberadaan RMC.	Diterima
H3	Frekuensi Rapat Dewan Komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberadaan RMC.	Diterima
H4	Reputasi Auditor berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap keberadaan RMC.	Ditolak
H5	Kompleksitas bisnis perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberadaan RMC.	Diterima

H6	Risiko Pelaporan Keuangan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap keberadaan RMC.	Ditolak
H7	<i>Leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keberadaan RMC.	Ditolak

A. Pembahasan

1. Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Keberadaan *Risk Management Committee* (RMC).

Berdasarkan hasil pengujian untuk variabel ukuran dewan komisaris (H1), ditunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap keberadaan *risk management committee* (RMC). Adanya dampak positif yang dihasilkan oleh ukuran dewan komisaris yakni tingginya jumlah ukuran dewan komisaris dapat membantu perusahaan dalam mengatasi ancaman atau risiko yang mungkin dapat terjadi pada perusahaan karena banyaknya anggota yang turut serta memikirkan, memperhatikan serta memberikan pendapat (Muntoro, 2006 dalam Kusuma 2012).

Selain itu, dewan komisaris dapat memanfaatkan perannya dalam perusahaan untuk dapat mengelola sumber daya

(Kuncoro,2013). Hal ini juga dapat berkaitan dengan kesempatan yang diberikan untuk mencari SDM lebih yang ditujukan untuk manajemen risiko (Subramaniam *et al.*, 2009). Oleh sebab itu, untuk dapat memperhatikan dan mengawasi risiko yang mungkin terjadi di perusahaan maka perusahaan membentuk suatu komite yakni *risk management committee* (RMC).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Dyaksa (2012) dan Subramaniam *et al.*, (2009) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki hubungan terhadap keberadaan *risk management committee* (RMC). Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andarini dan Januarti (2010) dan Pratika (2011) yang menyebutkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak memiliki hubungan terhadap keberadaan *risk management committee* (RMC).

2. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Terhadap Keberadaan *Risk Management Committee* (RMC).

Hasil pengujian variabel proporsi dewan komisaris independen (H2), ditunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap keberadaan *risk management committee* (RMC). Fungsi pengawasan tertinggi pada suatu perusahaan dilakukan oleh dewan komisaris independen. Apabila suatu perusahaan memiliki tingkat proporsi dewan komisaris yang tinggi, maka perusahaan tersebut

memiliki pengawasan yang lebih tinggi pula pada aktivitas manajemen risiko (Yatim, 2009).

Menurut Syakhroza, (2004) dalam Kuncoro (2013) berpendapat bahwa dewan komisaris independen dapat menciptakan keadaan yang sebenarnya tanpa ada pengaruh lain dan menjaga independensi dalam pengambilan kebijakan dan keputusan agar tidak memihak pada salah satu kepentingan dewan direksi. Selain itu, besarnya tingkat proporsi dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan juga dapat meningkatkan perhatian dan pengawasan terhadap risiko yang mungkin terjadi. Untuk meningkatkan pengawasan dan perhatian tersebut maka perusahaan akan membentuk komite khusus yakni *risk management committee* (RMC).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Subramaniam *et al.*, (2009) dan Hanifah (2013) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap keberadaan *risk management committee* (RMC). Sebaliknya, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratika (2011) dan Kuncoro (2013) yang menemukan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap keberadaan *risk management committee*(RMC).

3. Frekuensi Rapat Dewan Komisaris terhadap keberadaan *Risk Management Committee* (RMC).

Berdasarkan hasil pengujian variabel frekuensi rapat dewan komisaris (H3), diperoleh bahwa frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh terhadap keberadaan *risk management committee* (RMC). Semakin tinggi frekuensi rapat yang dilakukan dalam satu periode, maka berbanding lurus dengan tingkat kualitas audit eksternal yang dilakukan guna mencegah terjadinya kesalahan pelaporan keuangan (Dezoort *et al.* 2002 dalam Sutaryo *et al.* 2011).

Hal ini dikarenakan salah satu fungsi rapat yang dilakukan dewan komisaris adalah agar antar dewan komisaris dapat bertukar pendapat atau informasi mengenai kebijakan maupun keputusan serta keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Selain itu, diadakannya rapat antar dewan komisaris merupakan sebuah wadah untuk mendapatkan informasi secara seimbang, jelas, dan akurat. Untuk dapat menghasilkan monitoring yang baik, maka dapat dilihat dari tingginya frekuensi rapat dewan komisaris yang dilakukan selama satu periode (Setyarini, 2012).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyarini (2011) dan Wahyuni (2012) yang menemukan bahwa frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh terhadap keberadaan *risk management committee* (RMC). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hanifah (2013) menemukan bahwa frekuensi rapat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap keberadaan *risk management committee* (RMC).

4. Reputasi Auditor terhadap keberadaan *Risk Management Committee* (RMC).

Berdasarkan hasil pengujian untuk variabel reputasi auditor (H4), diperoleh bahwa variabel reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap keberadaan *risk management committee* (RMC). Hal ini disebabkan pengawasan risiko yang disarankan oleh auditor yang termasuk dalam kelompok *big four* kepada kliennya hanya sebatas pengawasan keuangan saja sehingga peluang untuk terbentuknya RMC pada perusahaan itu sangat kecil (Pratika, 2012). Selain itu, perusahaan cenderung menggunakan jasa auditor eksternal yang *non big four* karena auditor yang termasuk dalam kelompok *big four* hanya untuk menaikkan reputasi dari perusahaan saja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hanifah (2013) dan Andraini dan Januarti (2010) yang menemukan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap keberadaan *risk management committee* (RMC). Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratika (2011) dan Yatim (2009) menemukan bahwa reputasi auditor memiliki pengaruh terhadap keberadaan *risk management committee* (RMC).

5. Kompleksitas Bisnis Perusahaan Terhadap Keberadaan *Risk Management Committee* (RMC).

Berdasarkan hasil pengujian untuk variabel kompleksitas bisnis (H5), diperoleh bahwa variabel kompleksitas bisnis berpengaruh terhadap keberadaan *risk management committee* (RMC). Menurut Subramaniam *et al.*, (2009) tingkat kompleksitas bisnis suatu perusahaan di pengaruhi oleh jumlah segmen bisnis yang dimiliki perusahaan tersebut. Tingginya tingkat terjadinya risiko bisnis yang mungkin dihadapi perusahaan juga dapat disebabkan oleh kompleksitas bisnis yang ada di perusahaan tersebut (Setyarini, 2011).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yatim (2009) yang menemukan bahwa kompleksitas bisnis berpengaruh terhadap keberadaan *risk management committee* (RMC). Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratika (2011), Setyarini (2011), Andraini & Januari (2010) yang menemukan bahwa kompleksitas bisnis perusahaan tidak berpengaruh terhadap keberadaan *risk management committee* (RMC).

6. Resiko Pelaporan Keuangan Terhadap Keberadaan *Risk Management Committee* (RMC).

Berdasarkan hasil pengujian untuk variabel risiko pelaporan keuangan (H6), diperoleh bahwa variabel risiko pelaporan keuangan tidak berpengaruh terhadap keberadaan *risk management committee* (RMC). Hal ini disebabkan bahwa yang bertanggung jawab dalam

mengendalikan kegiatan yang dilakukan perusahaan yang berdampak pada pelaporan keuangan perusahaan juga bagian dari tanggung jawab auditor internal (Andraini & Januarti, 2010). Selain itu, perusahaan mempunyai tanggung jawab lebih besar jika dibandingkan dengan RMC yang memastikan informasi mengenai keuangan perusahaan yang akan disajikan pada laporan keuangan sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku.

Penelitian ini selanjut dengan penelitian yang dilakukan oleh Dyaksa (2012) yang menemukan bahwa risiko pelaporan keuangan berpengaruh terhadap keberadaan *risk management committee* (RMC). Namun hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andarini dan Januarti (2010), Pratika (2011) serta Setyarini (2011) yang menemukan bahwa variabel risiko pelaporan keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap keberadaan *risk management committee* (RMC).

7. Leverage Terhadap Keberadaan Risk Management Committee (RMC).

Berdasarkan hasil pengujian untuk variabel *leverage* (H7), diperoleh bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap keberadaan *risk management committee* (RMC). Untuk meminimalisir terjadinya risiko, perusahaan yang memiliki jumlah hutang yang tinggi dibandingkan dengan jumlah aset yang dimiliki akan cenderung

lebih berhati-hati dalam melakukan setiap aktivitasnya. Selain itu, menurut Istorini dan Handoyo (2014) salah satu cara perusahaan dalam berhati-hati menjalankan aktivitasnya adalah mengurangi kegiatan yang kurang optimal. Dalam penelitian ini banyak perusahaan sampel penelitian kendatipun memiliki rasio *leverage* yang cukup tinggi namun masih menganggap tidak perlu membentuk *risk management committee* (RMC).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Subramaniam (2009) dan Istorini dan Handoyo (2014) yang menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap keberadaan *risk management committee* (RMC). Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dyaksa (2012), Anisa (2012) dan Andarini dan Januarti (2010) yang menemukan bahwa variabel *leverage* berpengaruh terhadap keberadaan *risk management committee* (RMC).

9. Variabel Kontrol

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel control. Ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien sebesar 0,124 dengan nilai signifikansi sebesar $0,639 > \alpha (0,05)$.